

MAKNA SIMBOLIS PADA UPACARA PERNIKAHAN TRADISI PETA KAPANCA DI DESA LUNE, KABUPATEN DOMPU, NUSA TENGGARA BARAT

Tri Yuyanti¹, Rahmat Hidayat², Canggi Araliya Aprianti Ode³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia

E-mail Koresponden: yuyantitri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi pernikahan Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Fokus kajian ini tertuju pada pelumatan daun pacar (Kapanca) di telapak tangan calon pengantin perempuan yang memiliki nilai simbolis mendalam. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menguraikan bahwa prosesi tersebut tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menyiratkan kesucian, kesiapan lahir batin, serta restu kolektif dari komunitas adat atas perubahan status sosial mempelai perempuan. Warna merah hasil pelumatan daun pacar menandakan keberanian dan cinta yang akan dibawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Prosesi ini juga menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai religius yang menyatu dalam budaya lokal melalui pembacaan doa dan dzikir. Dibandingkan dengan penggunaan daun pacar dalam tradisi daerah lain yang lebih bersifat hiasan, Peta Kapanca justru menjadikan pelumatan sebagai inti dari proses sakral peralihan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memperkuat struktur sosial, tetapi juga menjadi sarana pelestarian jati diri budaya masyarakat Dompu.

Kata kunci: Peta Kapanca; Pelumatan Daun Pacar; Simbol Budaya; Semiotika; Tradisi Pernikahan.

Abstract

This study aims to explain the symbolic meanings embedded in the Peta Kapanca wedding tradition in Lune Village, Dompu Regency, West Nusa Tenggara. The focus of this research centers on the symbolic act of smearing henna leaves (Kapanca) onto the palm of the bride-to-be, which carries profound cultural significance. Utilizing a qualitative descriptive method and Roland Barthes' semiotic theory, the study reveals that the ritual is not merely an aesthetic practice, but rather embodies purity, holistic readiness, and the collective blessing of the indigenous community toward the bride's shift in social status. The red stain resulting from the henna symbolizes courage and love virtues that are expected to guide the newlyweds in their marital life. The ritual also reflects the integration of religious values into local culture through the recitation of prayers and dhikr. Unlike the use of henna in other regions where it serves as mere decoration, the Peta Kapanca ritual elevates the smearing process as the sacred core of the transitional ceremony. Therefore, this tradition not only reinforces the local social structure but also functions as a vital medium for preserving the cultural identity of the Dompu community.

Key words: Peta Kapanca; Henna Smearing; Cultural Symbolism; Semiotics; Wedding Tradition.

Article History:

Received : 2025-05-16

Revised : 2025-06-16

Accepted : 2025-07-11

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Kekayaan ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam tradisi dan upacara adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang masih terjaga hingga kini adalah tradisi pernikahan adat yang sarat dengan nilai simbolis dan spiritual. Di berbagai daerah, upacara pernikahan tidak hanya menjadi momen sakral penyatuan dua individu, melainkan juga medium penting untuk menyampaikan pesan sosial, spiritual, dan kultural kepada masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih lestari dan terus dijaga oleh masyarakat adalah Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan adat masyarakat Dompu, dengan ciri khas pelumuran daun pacar (kapanca) di telapak tangan calon pengantin perempuan. Meski terlihat sederhana, prosesi ini memiliki muatan makna yang kaya, tidak hanya dari segi simbolik tetapi juga nilai sosial dan religius yang menyatu dalam praktiknya. Dalam konteks Dompu, Peta Kapanca mencerminkan cara komunitas lokal memaknai pernikahan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan restu keluarga besar dan komunitas adat secara menyeluruh.

Di balik tindakan melumuri daun pacar itu, terkandung pesan moral seperti kesucian, kesiapan lahir batin seorang perempuan, serta bentuk restu dari para tetua adat terhadap perubahan status sosial sang pengantin. Warna merah hasil lumuran daun pacar tidak sekadar hiasan estetik, melainkan simbol keberanian, cinta, dan kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga. Upacara ini pun menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas Islam, ditandai dengan pembacaan doa dan dzikir sebelum dan sesudah prosesi dilakukan.

Namun, seiring arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan tradisi Peta Kapanca menghadapi tantangan yang tidak ringan. Budaya instan dan komersialisasi pernikahan sering kali menggerus nilai-nilai tradisi yang dianggap kurang praktis atau ketinggalan zaman. Generasi muda lebih tertarik pada konsep pernikahan modern yang cenderung individualistik dan visual, sehingga makna kolektif dan simbolis dari prosesi adat semakin terpinggirkan. Dalam konteks ini, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis kembali makna simbolik tradisi Peta Kapanca agar tidak sekadar menjadi artefak budaya, tetapi tetap hidup dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Peta Kapanca, tetapi juga untuk menelusuri nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Upacara ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Dompu yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keterikatan terhadap norma adat. Melalui analisis simbol, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan secara visual dan ritualistik dalam konteks upacara pernikahan.

Lebih jauh lagi, tradisi ini berperan sebagai media komunikasi budaya antar-generasi. Ia menjadi ruang di mana generasi tua dan muda bertemu, saling berbagi nilai, dan merefleksikan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Dompu. Simbol-simbol dalam tradisi ini tidak hanya mewakili aspek spiritual dan moral, tetapi juga mengandung pesan identitas kolektif yang kuat. Pelestarian tradisi ini, dengan demikian, tidak hanya soal mempertahankan warisan, tetapi juga menjaga keberlanjutan komunikasi budaya yang mendefinisikan siapa kita dan dari mana kita berasal.

LITERATURE REVIEW

Dalam kajian budaya, pemahaman terhadap simbol tidak dapat dilepaskan dari pendekatan semiotika. Roland Barthes (1967) menjelaskan bahwa simbol memiliki lapisan makna yang tidak hanya terbatas pada makna literal (denotasi), tetapi juga mencakup makna konotatif (emosional/kultural) hingga mitos sebagai representasi ideologi. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol dalam tradisi Peta Kapanca dapat dianalisis sebagai tanda budaya yang menyimpan pesan mendalam tentang peran perempuan, relasi sosial, dan struktur nilai dalam masyarakat Dompu.

Selain itu, seperti yang diungkapkan Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang memberikan makna atas tindakan sosial manusia. Dalam konteks ini, Peta Kapanca bukan hanya ritual, melainkan juga cara masyarakat Dompu memahami, menyampaikan, dan merayakan nilai-nilai luhur mereka. Tradisi ini menjadi teks budaya yang dapat dibaca melalui simbol-simbol yang digunakannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika Barthes untuk membaca makna yang tersembunyi dalam prosesi tersebut, serta teori sistem simbol Geertz sebagai kerangka untuk melihat bagaimana budaya bekerja dalam membentuk dan mempertahankan identitas komunitas lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada penafsiran makna simbolis dalam tradisi Peta Kapanca.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, selama periode Januari hingga Maret 2025.

Target/Subjek Penelitian

Informan terdiri dari tokoh adat, calon pengantin, dan warga masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto/video selama upacara berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik semiotika Barthes dengan tiga tahapan: identifikasi tanda, penafsiran denotatif, dan penafsiran konotatif untuk menemukan makna simbolik yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta kapanca berasal dari dua kata dalam bahasa daerah Bima, peta yang berarti "temple" atau "melumat", dan kapnca yang berarti "daun pacar" atau "inai". Tradisi ini melibatkan pelumatan daun pacar berwarna merah pada kuku dan telapak tangan calon pengantin wanita, sebagai simbol bahwa ia akan segera menikah (Fatu Irniani Puspita, 2021). Tradisi Peta Kapanca adalah salah satu ritual yang sangat penting dalam budaya masyarakat Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat, yang dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan. Sejarah tradisi ini dapat ditelusuri kembali ke masa pemerintahan Sultan Bima dan Dompu kedua, Sultan Abil Khair Sirajudin, ketika pengaruh Islam mulai menguat di wilayah tersebut. Saat itu, Peta Kapanca diciptakan sebagai upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga berfungsi sebagai sarana untuk menyosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat Bima dan Dompu.

"Peta Kapanca atau melumatkan daun pacar di telapak tangan itu, dia ada sejak masuknya kebudayaan yang ada di kabupaten dompu dan bima jadi peta kapanca ini lahir sejak nenek moyang kita ada, waktu itu kita sebagai warga Dompu dan Bima ini tidak mengenal islam tetapi seiring dengan berjalannya waktu peletakan kapanca itu di kaitkan ke dalam agama islam karna apa, karna sejak masuknya para kesultanan di dompu, iya jadi sejak itu lah islam juga masuk, karna kebudayaan tidak bisa di hilangkan maka dari itu di dalam Peta Kapanca ada nilai islamnya seperti asrofalanam atau bacaan Alquraan yang biasa di lakukan oleh ibu" yang berjumlah 5 sampai 7 orang". (Wawancara dengan Ketua Adat Desa Lune, Bapak Muhidin, 02 maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhidin, yang menjabat sebagai Ketua Adat di Desa Lune, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara pernikahan tradisional Peta Kapanca di komunitas masyarakat Dompu. Beliau menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya ajaran agama Islam ke wilayah Dompu, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam aspek-aspek simbolik maupun teknis dari ritual ini. Perubahan tersebut tidak menghapus esensi tradisi, melainkan menyesuaikan pelaksanaannya dengan nilai-nilai keagamaan yang kini dianut oleh sebagian besar masyarakat.

Kapanca tidak hanya menjadi simbol adat, melainkan juga representasi dari dinamika sosial-budaya yang menghormati masa lalu sekaligus merangkul nilai-nilai baru. seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya Islam dalam budaya Dompu, pelaksanaan Peta Kapanca mengalami beberapa perubahan. Meskipun esensi ritualnya tetap dipertahankan, beberapa unsur tradisional, seperti mantra dan sesajen, telah digantikan dengan pembacaan Al-Quran dan doa-doa. Hal ini mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang akhirnya melahirkan bentuk tradisi yang unik dan khas bagi masyarakat Dompu.

"Bagi orang Dompu, Peta Kapanca itu bukan cuma acara biasa, tapi sudah jadi bagian penting dari adat. Banyak tokoh adat dan tokoh agama bilang, kalau upacara ini tidak dilaksanakan saat pernikahan, itu bisa dianggap memalukan, bahkan jadi aib buat keluarga. Karena itu, meskipun zaman sudah berubah, tradisi ini tetap dijalankan supaya tidak

menghilangkan kebiasaan leluhur dan tetap dihargai oleh masyarakat sekitar". (Wawancara dengan Ketua Adat Desa Lune, Bapak Muhidin, 02 maret 2025).

Menurut Bapak Muhidin, banyak tokoh adat dan pemuka agama di Dompu sepakat bahwa jika tradisi Peta Kapanca tidak dilaksanakan, maka keluarga yang menyelenggarakan pernikahan bisa dianggap kurang menghormati adat dan bahkan melanggar norma sosial yang berlaku. Hal ini dapat memicu pandangan negatif di masyarakat, dan dalam beberapa situasi, bisa dianggap sebagai aib atau sesuatu yang memalukan, baik bagi keluarga mau pun komunitas.

Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara tradisi dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat Dompu. Meskipun zaman terus berkembang dan masyarakat mulai menerima modernisasi, pelaksanaan Peta Kapanca tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Bagi masyarakat Dompu, menjaga tradisi ini bukan hanya sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap adat, spiritualitas, dan keharmonisan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

"jadi di dalam proses peta kapanca itu ya,itu ada bahan dan alat yang digunakan seperti, bunga ndi kandiha kanggari kai, ada juga bunga bolu, ya, terus ada ro'o kalo, dan fu'u kalo, ada lilin, ada lingga, bongi monca, malanta, sama pangaha soji. (Wawancara dengan Ketua Adat Desa Lune, Bapak Muhidin, 02 maret 2025).

Berdasarkan temuan dari wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Upacara Peta Kapanca terdapat berbagai peralatan dan bahan yang berperan sebagai bagian penting dalam ritual tersebut. Setiap elemen yang digunakan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga membawa makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Dompu.

a) Bunga ndi kandiha kanggari kai (bunga hias)

Bunga dikenal sebagai elemen alam yang senantiasa mekar dan memperindah tumbuhan tempat ia tumbuh. Dalam bahasa Bima, istilah "bunga ndi kandhika kanggari kai" menggambarkan keindahan bunga yang berkembang secara alami tanpa paksaan.

b) Bunga bolu (bunga kue bolu)

Tokoh adat memaknai bunga bolu sebagai lambang pemberian untuk pasangan pengantin, yang mencerminkan doa dan harapan agar mereka senantiasa dilimpahi kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan pernikahan.

c) Ro'o kalo (daun pisang)

Kita memahami bahwa walaupun daun pisang yang tua belum benar-benar mengering, tunas-tunas muda telah mulai tumbuh sebagai kelanjutan dari siklus kehidupan. Hal ini menjadi pengingat bagi kita untuk terus berusaha meraih hasil yang kita inginkan. Seperti halnya daun pisang, siklus kehidupan akan terus berlanjut meskipun bentuknya mengalami perubahan.

d) Fu'u kalo (pohon pisang atau batang pisang)

Berdasarkan keterangan dari tokoh adat yang diwawancarai, batang pisang meski tampak tak begitu berguna, sebenarnya mengandung makna filosofis yang mendalam. "Fu'u kalo" hampir memiliki arti yang serupa dengan pucuk daun pisang, karena keduanya saling melengkapi. Kita mengetahui bahwa pohon pisang yang telah ditebang mampu tumbuh lagi, yang merepresentasikan keberlanjutan dalam kehidupan. Pesan yang terkandung di sini adalah untuk selalu berusaha dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan.

e) Lilin

Lilin berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan, melambangkan panutan dan teladan. Calon pengantin diharapkan mampu menjadi penerang sekaligus pembimbing dalam kehidupan sosial, serta menjalani hidup dengan penuh kedamaian, kerukunan, dan saling menghargai. Mereka diharapkan memiliki hati, sifat, perilaku, dan tutur kata yang manis untuk membangun kebersamaan dan harmonisasi.

f) Lingga (bantal)

Bantal yang dibuat dari bahan kapas dan kapuk menjadi simbol kemakmuran. Karena digunakan sebagai alas kepala, yang merupakan bagian terpenting bagi manusia, bantal juga membawa simbol kehormatan dan martabat. Calon mempelai diharapkan dapat menjaga harta dan martabat mereka sambil saling menghormati.

g) Bongki monca (beras kuning)

Beras kuning melambangkan harapan akan kehidupan yang damai, karena beras merupakan sumber kehidupan. Warna kuning juga melambangkan kedamaian. Dengan demikian, kedua calon mempelai diharapkan mampu menjalani kehidupan yang penuh kedamaian dalam menempuh bahtera rumah tangga mereka.

h) Malanta (kain putih)

Kain putih melambangkan kemurnian serta ketulusan hati dari kedua mempelai, sekaligus mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga kesucian cinta yang telah terjalin.

i) Pangaha soji (kue soji)

Menurut tokoh adat, kue soji tidak hanya berfungsi sebagai bingkisan, tetapi juga merupakan bagian penting yang melengkapi prosesi upacara kapanca. Apabila kue tersebut tidak tersaji secara utuh, diyakini dapat membawa dampak negatif bagi keturunan pengantin, termasuk potensi gangguan dari makhluk halus.

Pembahasan

Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Tradisi Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat

Upacara Peta Kapanca merupakan inti dari prosesi pernikahan adat masyarakat Dompu yang tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang mencerminkan identitas kultural masyarakat setempat. Di Desa Lune, tradisi ini menjadi bentuk manifestasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dihayati secara kolektif. Prosesi ini menegaskan pentingnya kesinambungan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari sistem nilai dalam masyarakat Dompu.

Simbol utama yang digunakan dalam prosesi ini adalah daun pacar (kapanca), yang dilumatkan dan ditempelkan pada telapak tangan calon pengantin perempuan. Penggunaan daun pacar secara literal memang berfungsi sebagai pewarna alami, tetapi makna simboliknya jauh lebih mendalam. Warna merah yang ditinggalkan oleh daun pacar menjadi simbol kesiapan mental dan spiritual pengantin perempuan untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Warna ini juga menyimbolkan kekuatan, cinta, keberanian, dan tekad untuk menjalani fase hidup baru. Selain itu, praktik ini juga dipercaya sebagai bentuk restu dari para leluhur yang diyakini masih memiliki hubungan spiritual dengan kehidupan masyarakat.

Simbol lain yang menonjol adalah lilin yang dinyalakan selama upacara. Lilin tersebut memiliki makna filosofis sebagai sumber cahaya, penerang kehidupan, dan simbol harapan. Dalam konteks Peta Kapanca, lilin menjadi lambang semangat dan keteguhan dalam menjalani rumah tangga, sekaligus menghadirkan nuansa sakral dan reflektif. Penempatan lilin di sekeliling ruang upacara menciptakan atmosfer spiritual yang memperkuat penghayatan religius masyarakat terhadap momen sakral ini.

Bunga-bunga yang digunakan dalam upacara, terutama melati dan kenanga, juga memegang makna simbolik yang penting. Melati melambangkan kesucian dan keanggunan, sedangkan kenanga merepresentasikan keseimbangan dan ketenangan batin. Keharuman dari bunga-bunga tersebut dipercaya dapat menghadirkan energi positif dan ketenteraman, serta membawa harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Penataan bunga yang rapi juga menggambarkan keindahan, keteraturan, dan keharmonisan yang menjadi cita-cita dalam rumah tangga.

Penggunaan kain putih sebagai bagian dari atribut ritual juga tidak kalah penting. Warna putih dimaknai sebagai simbol kesucian, kemurnian niat, dan perlindungan spiritual bagi kedua mempelai. Dalam konteks masyarakat Dompu, putih menjadi warna yang diasosiasikan dengan kesakralan dan kebersihan hati, serta komitmen tulus dalam menjalin ikatan pernikahan yang diberkahi.

Semua simbol yang digunakan dalam prosesi Peta Kapanca tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Akulturasi antara adat lokal dan ajaran Islam tercermin dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, serta pengaturan ruang laki-laki dan perempuan yang mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan berdampingan, membentuk identitas baru yang tidak menghilangkan akar tradisi tetapi memperkaya maknanya.

Proses Tradisi Peta Kapanca di Desa Lune, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat

Proses pelaksanaan upacara Peta Kapanca terdiri dari beberapa tahapan yang dijalankan secara sistematis, menunjukkan tingginya nilai sakralitas dan keteraturan dalam budaya lokal. Setiap tahap disusun dan dijalankan dengan penuh kehormatan oleh keluarga besar calon pengantin dan masyarakat sekitar, sebagai bentuk penghargaan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan persiapan perlengkapan upacara. Daun pacar, bunga-bunga seperti melati dan kenanga, lilin-lilin kecil, serta kain putih disiapkan secara teliti. Persiapan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga spiritual, karena dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran akan makna simbolis dari tiap elemen yang digunakan.

Pada tahap inti, seorang perempuan yang dituakan atau dianggap memiliki kedekatan spiritual dan pengetahuan adat dipercaya untuk melumatkan daun pacar. Pelumatan ini dilakukan secara perlahan sambil melafalkan doa-doa tertentu. Daun yang telah halus kemudian dilumurkan ke telapak tangan calon pengantin perempuan dalam jumlah ganjil (umumnya tiga atau lima kali), yang dipercaya sebagai angka pembawa keberkahan dalam kepercayaan lokal. Proses ini bukan sekadar ritual estetis, tetapi diyakini sebagai bentuk restu spiritual dari alam, leluhur, dan komunitas adat.

Setelah itu, dilakukan pembacaan doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh tokoh agama. Ini memperkuat nuansa religius dalam prosesi dan menandakan penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dan religius telah berkelindan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Dompu.

Lilin kemudian dinyalakan dan ditempatkan melingkari ruang pelaksanaan prosesi. Penyalaan lilin ini melambangkan penerangan batin serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang diterangi oleh cahaya kebaikan dan keteguhan iman. Situasi pada momen ini dibuat seheading mungkin, sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan prosesi.

Bunga-bunga yang sudah disiapkan sebelumnya ditaburkan di sekitar tempat duduk calon pengantin. Tindakan ini bukan sekadar untuk menambah keindahan visual, tetapi juga sebagai simbol harapan akan kehidupan yang harum dan indah seperti bunga. Keharuman bunga diyakini mampu mengusir aura negatif dan menarik energi positif ke dalam kehidupan rumah tangga.

Penutup prosesi dilakukan dengan pemasangan kain putih di area tertentu yang menandakan berakhirnya ritual sakral. Pemasangan ini menjadi simbol bahwa calon mempelai telah melalui proses penyucian diri dan siap secara lahir dan batin untuk menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Kain putih juga menjadi pembatas antara dunia profan dan dunia sakral, mengakhiri prosesi dengan penuh kesakralan.

Keseluruhan prosesi ini dilaksanakan secara gotong royong oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Pelibatan komunitas mencerminkan nilai solidaritas, kolektivitas, dan makna sosial dari pernikahan itu sendiri. Dalam konteks budaya Dompu, pernikahan bukanlah sekadar urusan pribadi dua individu, melainkan merupakan momen penting bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan melanjutkan warisan budaya mereka secara bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi Peta Kapanca adalah warisan budaya yang kaya makna dan nilai. Melalui simbol-simbol seperti daun pacar, lilin, bunga, dan kain putih, masyarakat Dompu mengekspresikan nilai religius, sosial, dan moral. Penelitian ini membuktikan bahwa simbol dalam Peta Kapanca bukan sekadar pelengkap prosesi, melainkan menjadi sarana komunikasi budaya yang hidup.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa setiap elemen memiliki makna berlapis yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Dompu. Pelestarian tradisi ini penting dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah agar tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Saran

1. Pelestarian Tradisi Budaya: Masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah diharapkan terus berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi Peta Kapanca sebagai warisan budaya yang mengandung nilai luhur.

2. Pengembangan Sebagai Atraksi Budaya: Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dengan tetap menjaga keaslian dan nilai-nilai sakralnya agar tidak mengalami komersialisasi berlebihan.

3. Peningkatan Kajian Ilmiah: Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap simbol-simbol lain dalam Peta Kapanca agar kontribusi akademik terhadap studi budaya, komunikasi tradisional, dan antropologi semakin berkembang.

Reference

Buku:

Bonaraja Purba., et al., Komunikasi Sebuah Pengantar. Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020.

Hoed, B. H., Semiotik & dinamika sosial budaya. Komunitas Bambu, 2011.

Kurniawan. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Indonesiatara, 2001.

Lela nurlela, S.Kp., et al., Pengantar Komunikasi (Dasar-dasar Komunikasi yang Efektif). PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Suryandari, N., Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep Dan Praksis. CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019.

Jurnal:

Alin Muhtarom, D., Widiyanarti, T., Junistian, F., Putra Karyana, Y., Saronta, S., & Al -Raj Baihaq, A. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(3).

Al Karim, B. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2: Mei), 140-151.

Busyro Al-Karim., (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16), *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 9, no. 2: hlm. 143.

Cobley dan Lita Jansz., *Introducing Semiotics*. (New York: Totem Books, 1999), hlm. 51.

Dewi Puspaningrum, S., Febrinda Wijaya Kusuma, A., Salma Durrotul Husna, S., Fitriyani, A., Sufiya Najwa, S., Bella Agritya, L., Novalinda, P., & Cahya Maulana Putri, I. (2024). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa Unnes. Vol. 3, Issue 2.

Efendi, E., Fatika, A., Harahap, Z. M., & Deansyah, R. M. (2023). Komunikasi Simbiolik Dalam Masyarakat. *Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 3, 1753.

Effendy, Onong Uchjana. 2008. Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2.1.6.

Habibah, A. N., & Rahayu, H. S. (2024). Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Eyelash Extention dan Nail Art). *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 11(1), 30-41.

Hafiz, A. R., & Setiawan, J. H. (2024). Perspektif Interaksionisme Simbolik Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kopi Difabis. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*, 18(1), 77-85.

Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak. In *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* .Vol. 6, Issue 2.

Karim, A. (2015). Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern (Vol. 3, Issue 2).

Kincaid, D. L., & Rogers, E. M. (1981). *Communication Networks: Toward A New Paradigm For Research*. New York.

Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8 (2).

- Mely, S., Octavina, T., Harianto, S., & Jacky, M. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. 10(1).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadirah, N., Fatoni, U., & Rojudin, R. (2022). Tradisi Peta Kapanca Dalam Pernikahan Masyarakat Bima Sebagai Media Dakwah (Studi Di Desa Naru Barat Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2).
- Nuru, A., & Sri Rahayu, H. (2024). Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Studi Fenomenologi Terhadap Pengguna Eyelash Extention Dan Nail Art).
- Ramlah, Ramlah & Haslan, M. & Kurniawansyah, Edy & Sumardi, Lalu. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi Di Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Borocamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 9(3).
- Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. oleh A. Lavers C. Smith (New York: Hill and Wang, 1981).
- Roma Wijaya., (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. al-Isra 82), *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16, no. 2: hlm. 188.
- Setia Ningsih, D., & Devianty, R. (2024). Pemahaman Mahasiswaterhadap Konsep Kebudayaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. 5(1).
- Sinta, D. P., Anggi, F. W. K., Siti, S. D. H., Anis, F., Shiffanatus, S. N., Lavenia, B. A., Puspita, N., Indraswari, C. M. P. (2024). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa Unnes. *Jurnal Kultur*, 3(2).
- Sugiyono., (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.
- Syafina Maulani, & Rina Devianty. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 171–178.
- Syekh, I., Cirebon, N., Kunci, K., Komunikasi, : Dan, K., & Sosial, S. (2019). *The Journal Of Social And Economics Education: Vol. Viii (Issue 2)*.
- Skripsi:**
- Ardiansa, J. (2021). *Makna Simbolik Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa Di Nusa Tenggara Barat (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Nur, U. (2022). *Perbandingan Tradisi "Peta Kapanca" Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten nm (Doctoral Dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram)*.
- Website:**
- Teraslampung.com. (2021, June 10). Tradisi Peta Kapanca pada Masyarakat Mbojo di Bima NTB. Teraslampung.Com. <https://www.teraslampung.com/tradisi-peta-kapanca-pada-masyarakat-mbojo-di-bima-ntb/>
- Setiawan, E. (n.d.). Arti kata komunikasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved February 3, 2025, from <https://kbbi.web.id/komunikasi>
- Firosya, B. H. (n.d.). Memahami Pengertian Budaya Menurut Berbagai Ahli. Detikcom. Retrieved February 3, 2025, dapat diakses pada : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6899705/memahami-pengertian-budaya-menurut-berbagai-ahli>

- RPH, A. (2023, June 17). Menyingkap Makna 10 Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli Halaman 1. Kompasiana.Com. [dapat diakses pada] <https://www.kompasiana.com/Arielrph9600/648d8b3f4addee2db60b70a2/Menyingkap-Makna-Komunikasi-10-Definisi-Komunikasi-Menurut-Para-Ahli>.
- UNPAK, fisib. (n.d.). Pentingnya Kebudayaan Sebagai Pondasi Karakter Bangsa. Retrieved February 3, 2025, from <https://fisib.unpak.ac.id/berita/pentingnya-kebudayaan-sebagai-pondasi-karakter-bangsa>.
- Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. (n.d.). Retrieved February 3, 2025, from <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>
- Firosha, B. H. (n.d.). Memahami Pengertian Budaya Menurut Berbagai Ahli. Detikcom. Retrieved February 3, 2025, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6899705/memahami-pengertian-budaya-menurut-berbagai-ahli>
- Azis, Y. A. (2024, May 27). Pengertian Budaya: Nilai, Unsur, Ciri-Ciri dan Contoh. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/materi/pengertian-budaya/> Kaffa, A. K. (2019, 19 May). Potret kewirausahaan sosial di Indonesia. <http://akmindonesia.org/article/14/potret-kewirausahaan-sosial-di-indonesia> accessed on 2 January 2020.
- SMERU. (2019, 17 May). Linking social protection to sustainable livelihoods: The way forward for Indonesia. <https://www.smeru.or.id/en/content/linking-social-protection-sustainable-livelihoods-way-forward-indonesia> accessed on 4 December 2019.
- Agus, T. (2018, 24 July). Gotong royong meluruskan 'jalan' desa. <https://www.ireyogya.org/gotong-royong-meluruskan-jalan-desa/> accessed on 27 December 2019.
- Reverensi Penelitian yang Relevan:**
- Amrin, A., Muthoifin, M., & Shobron, S. (2020). Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Peta Kapanca pada Pernikahan Suku Mbojo. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93-104.
- Ardiansa, J. (2021). Makna Simbolik Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa Di Nusa Tenggara Barat (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Putri, T. (2019). Makna Simbol-Simbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 1(2), 92-103.

Figure(s)

Figure 1
Proses Hanta Kalei (Menggiring Calon Pengantin)



Source: Dokumentasi, 2025

Figure 2
Proses Pelaksanaan Peta Kapanca: Pelumatan Daun Pacar Yang Telah Di Tumbuk Halus Pada Tangan Calon Pengantin



Source: Dokumentasi, 2025